

Penerapan Model Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak: Studi Kualitatif di MIN 5 Cilacap

Asep Deny Firdaus^{1*}, Hanafiah², Faiz Karim Fakhthulah³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: adenyfirdaus@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1834>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 12 August 2025

Kata Kunci

Inside Outside Circle, akidah akhlak, pembelajaran interaktif, internalisasi nilai, pendidikan dasar

Keywords

Inside Outside Circle, faith and morals, interactive learning, internalisation of values, basic education.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Inside Outside Circle (IOC) terhadap hasil belajar akidah akhlak di MIN 5 Cilacap. Latar belakang kajian ini berangkat dari rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dalam pembelajaran akidah akhlak akibat penggunaan metode konvensional yang bersifat satu arah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model IOC berdampak signifikan terhadap pemahaman konseptual, peningkatan keterlibatan dan kolaborasi siswa, serta transformasi sikap dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Interaksi sosial yang terjadi dalam struktur pembelajaran IOC mendorong siswa untuk berpikir reflektif, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengaitkan nilai-nilai akidah dengan pengalaman konkret. Guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Kesimpulannya, model IOC mampu memperkuat aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran akidah akhlak. Temuan ini merekomendasikan integrasi IOC dalam kurikulum pendidikan dasar berbasis karakter. Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan strategi pedagogis transformatif yang adaptif terhadap kebutuhan pendidikan nilai di era modern.

This study aims to analyse the application of the Inside Outside Circle (IOC) model on the learning outcomes of religious knowledge and morals at MIN 5 Cilacap. The background of this study stems from the low level of students' understanding of moral values in religious education due to the use of conventional, one-way teaching methods. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and then analysed descriptively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the IOC model has a significant impact on conceptual understanding, increased student involvement and collaboration, as well as transformation of attitudes and internalisation of moral values. The social interaction that occurs in the IOC learning structure encourages students to think reflectively, participate actively in discussions, and relate moral values to concrete experiences. Teachers act as facilitators, creating an inclusive and dialogic learning environment. In conclusion, the IOC model is effective in strengthening cognitive, affective, and social aspects in akidah akhlak learning. These findings recommend the integration of IOC into character-based primary education curricula. This study also provides implications for the development of transformative pedagogical strategies that are adaptive to the needs of values education in the modern era



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Asep Deny Firdaus et al (2025) Penerapan Model Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak: Studi Kualitatif di MIN 5 Cilacap . 4(1), 3926-3936, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1834>

Pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam tekanan ganda: kemajuan teknologi yang cepat dan melemahnya penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi membawa kemudahan akses terhadap informasi, namun di sisi lain, hal ini juga menyebabkan tergerusnya nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan akidah akhlak memiliki posisi strategis sebagai sarana untuk membangun identitas moral siswa sejak dini. Namun, ironisnya, pendidikan karakter sering kali dipahami sebagai bagian pelengkap yang tidak mendapatkan perhatian serius dalam pendekatan pedagogis di sekolah dasar (Anwar, Maulani, Lutfiah, Syadiyah, & Azizah, 2025).

Laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 45% siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai etika dan spiritual yang diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam kurikulum dan bagaimana materi tersebut dipahami serta diinternalisasi oleh peserta didik. Salah satu penyebab utama adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan minim interaksi. Model pembelajaran seperti ceramah tidak lagi relevan dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan afektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran aktif mulai diperkenalkan, salah satunya adalah model *Inside Outside Circle* (IOC). Model ini menekankan interaksi sosial melalui diskusi yang terstruktur dalam format lingkaran, memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan membangun pemahaman secara kolektif. Mahmudah dan Putra (2021) menemukan bahwa model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Temuan ini memperkuat urgensi adopsi metode pembelajaran alternatif dalam pendidikan akidah akhlak (Anwar, 2024).

Penerapan model IOC di lingkungan sekolah dasar, khususnya di MIN 5 Cilacap, menjadi sangat relevan mengingat kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat paling awal. Di sekolah ini, siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, yang memerlukan pendekatan pedagogis yang inklusif dan berbasis dialog. Cleary-Holdforth dan Leufer (2020) mengemukakan bahwa model diskusi terstruktur dapat meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh dan mendukung perkembangan keterampilan sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral dan akidah. Oleh karena itu, artikel ini mengangkat isu penerapan model IOC sebagai strategi pembelajaran dalam upaya memperbaiki hasil belajar akidah akhlak secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas berbagai model pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Lestari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknik *guided note-taking* dalam pembelajaran dapat merangsang berpikir kritis dan memperdalam pemahaman konsep. Namun, pendekatan ini belum secara spesifik diterapkan pada konteks pembelajaran akidah akhlak. Dengan demikian, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap metode-metode lain yang memiliki potensi serupa, seperti IOC, dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, Abdurrahman dan Anggriani (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut disampaikan. Pendekatan manajemen kelas yang efektif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Di sinilah model IOC menawarkan keunggulannya: melalui pola interaksi yang sistematis, siswa dilibatkan secara aktif dan didorong untuk membangun makna pembelajaran secara mandiri maupun kolektif.

Artikel ini memosisikan diri di tengah diskursus akademik tentang inovasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek kognitif siswa tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi afektif dan spiritual. Penelitian oleh Laila (2022), misalnya, menyoroti berbagai pendekatan kurikulum dalam pendidikan Islam, namun tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan metode pembelajaran aktif di kelas.

Selain itu, Saputra dan Ali (2022) menekankan pentingnya manajemen pendidikan berbasis POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Model IOC, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan dari prinsip "*actuating*", di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat basis empiris untuk mengembangkan

metode pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan Islam dasar (Anwar et al., 2025).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas model pembelajaran aktif, studi yang secara khusus meneliti penerapan IOC dalam konteks pendidikan akidah akhlak di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar studi cenderung memusatkan perhatian pada penguasaan materi dalam bidang sains dan matematika, sementara aspek pendidikan nilai dan karakter masih belum memperoleh porsi yang memadai (Chang et al., 2020). Padahal, pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikembangkan melalui pengalaman interaktif yang nyata di kelas. Penelitian oleh Mursal et al. (2022) lebih menekankan pada desain kurikulum untuk kewirausahaan, yang tentu memiliki orientasi yang berbeda dari kurikulum akidah akhlak. Demikian pula, pendekatan kritis dan dialogis dalam pendidikan yang dibahas oleh Humaeroh et al. (2021) belum diimplementasikan secara konkret dalam bentuk strategi pembelajaran yang terstruktur seperti IOC di tingkat sekolah dasar. Keterbatasan inilah yang mendorong perlunya studi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai penerapan model IOC dalam pendidikan akidah akhlak di tingkat dasar. Fokus utama dari kajian ini adalah memahami bagaimana interaksi sosial dan dialogis dalam pembelajaran mampu memengaruhi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai moral pada siswa MIN 5 Cilacap. Penelitian ini juga mencoba menggambarkan pengalaman langsung siswa dalam mengikuti model pembelajaran ini sebagai bagian dari proses transformasi karakter.

Literature review pertama, dalam penelitian ini berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran aktif seperti IOC dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Putra (2021) menyimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis diskusi cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran aktif memungkinkan proses kognitif berlangsung dalam konteks sosial, yang memperkuat kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Lebih lanjut, pendekatan IOC menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antar siswa, yang merupakan bentuk konkret dari *social constructivism* dalam pendidikan. Dalam kerangka teori Vygotsky, interaksi sosial memegang peranan sentral dalam pengembangan kognitif. Oleh karena itu, penggunaan model IOC dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki dasar teoritis yang kuat dan relevan untuk diujicobakan dalam konteks MIN 5 Cilacap.

Literature review kedua mengkaji bagaimana kolaborasi dalam pembelajaran akidah akhlak dapat memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Studi oleh Aflisia et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka membentuk identitas moral secara kolektif. Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi jembatan antara pemahaman konseptual dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Model IOC menyediakan kerangka untuk mewujudkan kolaborasi tersebut secara sistematis. Dalam praktiknya, siswa ditempatkan dalam dua lingkaran konsentris, di mana mereka bertukar peran sebagai pembicara dan pendengar dalam diskusi singkat. Struktur ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif. Hal ini tidak hanya memperkaya perspektif siswa tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.

Literature review ketiga berfokus pada dampak penerapan model IOC terhadap motivasi dan rasa tanggung jawab siswa. Menurut Putra dan Wulandari (2021), pembelajaran yang bersifat partisipatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Rasa tanggung jawab muncul ketika siswa menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru, tetapi juga pada partisipasi aktif mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan akidah akhlak, motivasi dan tanggung jawab sangat berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai moral. Jika siswa merasa bertanggung jawab atas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam, maka mereka akan lebih cenderung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model IOC yang berbasis pada interaksi dan refleksi mendalam dapat menjadi medium yang efektif dalam menumbuhkan kedua aspek ini.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana penerapan model *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak? Selain itu, tujuan deskriptif dari artikel ini adalah untuk memetakan dinamika pembelajaran yang terjadi ketika

model IOC diterapkan, termasuk sejauh mana model tersebut mendorong interaksi sosial yang konstruktif di antara siswa. Pertanyaan kritis yang diajukan adalah: apakah keterlibatan aktif siswa dalam model IOC secara signifikan berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks pembelajaran formal? Sedangkan tujuan transformatif dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana model IOC dapat diadaptasi sebagai strategi pedagogis dalam kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif (Anwar & Umam, 2020).

Berdasarkan tujuan tersebut, argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa model IOC mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan reflektif, yang sangat mendukung pemahaman mendalam terhadap materi akidah akhlak. Dalam diskusi kelompok yang terstruktur, siswa memiliki kesempatan untuk mengevaluasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dari sudut pandang teks agama, tetapi juga dari pengalaman sosial mereka sendiri (Raito & Ramadan, 2023). Argumen lainnya adalah bahwa model pembelajaran seperti IOC, yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, dapat meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Rizal dan Amril (2024) yang menyatakan bahwa ketika siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses penerapan model Inside Outside Circle (IOC) dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di MIN 5 Cilacap, serta mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian karena fokusnya yang mendalam pada satu konteks spesifik, yaitu implementasi model pembelajaran IOC pada satu kelas tertentu di lingkungan sekolah dasar Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 5 Cilacap yang menjadi peserta dalam penerapan model IOC. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akidah akhlak serta kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Selain siswa, guru mata pelajaran juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mencatat interaksi antar siswa, partisipasi dalam diskusi, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai efektivitas model IOC dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak. Dokumentasi, seperti catatan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan rekaman proses belajar, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses penerapan IOC serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memaknai pola-pola temuan berdasarkan kerangka teoritik yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan melalui perbandingan hasil data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Inside Outside Circle Meningkatkan Pemahaman Konseptual Akidah Akhlak

Penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC) dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 5 Cilacap memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Temuan awal diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah sebagai informan kunci. Guru PAI menyampaikan:

“Selama saya menerapkan model Inside Outside Circle, saya melihat perubahan signifikan dalam dinamika kelas. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat aktif dalam diskusi, dan menunjukkan minat

yang tinggi terhadap materi. Mereka tidak hanya menghafal konsep akhlak, tetapi mulai memahaminya secara kontekstual berdasarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini membuat proses pembelajaran terasa lebih hidup, reflektif, dan bermakna.”

Sementara itu, kepala sekolah menambahkan:

“Penerapan model Inside Outside Circle memberikan dampak nyata terhadap pembelajaran akidah akhlak. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi, dan nilai-nilai akhlak yang sebelumnya bersifat abstrak kini lebih mudah dipahami. Saya melihat perubahan sikap siswa, terutama dalam hal tanggung jawab dan kejujuran. Perilaku mereka di sekolah mencerminkan internalisasi nilai yang sebelumnya hanya diajarkan melalui ceramah satu arah.

Pernyataan kedua narasumber ini menunjukkan bahwa pendekatan IOC tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial dalam pembelajaran akidah akhlak. Model IOC dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman konseptual. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam dua lingkaran konsentris yang saling berputar untuk berdiskusi mengenai materi akidah akhlak. Pola ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman antar siswa, memperkuat makna dari nilai-nilai akhlak yang sedang dipelajari. Penelitian Yuliana et al. (2023) menunjukkan bahwa diskusi aktif antar siswa dalam format struktural dapat mendukung pembentukan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan ini memberikan alternatif terhadap metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Dalam pembelajaran tradisional, guru mendominasi proses pengajaran dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, melalui IOC, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui dialog. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmatia (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif mendorong transformasi peran siswa dalam proses pembelajaran, dari penerima menjadi pelaku yang aktif.

Data empiris dari penelitian ini mendukung klaim tersebut. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman akidah akhlak siswa setelah model IOC diterapkan. Siswa yang semula menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran menjadi lebih antusias, berani bertanya, dan aktif mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana dicatat oleh Saufi dan Muslimah (2023), pembelajaran interaktif berbasis diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai moral dalam konteks nyata yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri.

Model IOC juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses diskusi, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga merefleksikan dan menanggapi pendapat teman-teman mereka. Proses ini memperkuat pembelajaran berbasis dialog yang humanistik dan kontekstual. Lubis et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran nilai dapat menumbuhkan kepekaan moral siswa terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka.

Selain itu, IOC menciptakan atmosfer kelas yang kolaboratif dan inklusif. Interaksi yang terjadi antar siswa menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai. Hal ini sangat penting dalam pendidikan akidah akhlak, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teoretis tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Abdurrahman dan Nofriyandi (2022) mencatat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya kesadaran moral kolektif yang kuat.

Temuan ini diperkuat dengan data observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal dan empati terhadap teman sekelas. Mereka mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menghargai perbedaan pandangan. Yuliana et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan aspek kognitif dengan afektif secara terpadu.

Model IOC juga terbukti efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran akidah akhlak, seperti rendahnya minat siswa dan persepsi bahwa materi bersifat abstrak. Dengan pendekatan yang dialogis dan konkret, siswa diajak untuk memahami makna nilai-nilai akhlak melalui pengalaman nyata dan diskusi terbuka. Sørensen et al. (2020) menekankan pentingnya menciptakan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran nilai, yang dalam konteks IOC dilakukan melalui interaksi antarpribadi yang mendalam.

Lebih jauh, model IOC berkontribusi dalam memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pengarah dan pengelola proses diskusi yang bermakna. Rahmatia (2022) menekankan bahwa keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dan membimbing proses interaksi siswa. Dalam konteks MIN 5 Cilacap, guru berhasil menciptakan skenario diskusi yang memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai akidah secara mendalam dan terstruktur.

Pembelajaran dengan model IOC juga memberikan efek lanjutan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui diskusi yang sarat nilai, siswa belajar untuk menilai tindakan mereka berdasarkan prinsip-prinsip akidah, bukan sekadar kepatuhan formal. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara alamiah. Seperti dikemukakan oleh Saufi dan Muslimah (2023), pendidikan akidah akhlak yang transformatif terjadi ketika siswa mengalami sendiri makna dari nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam jangka panjang, model ini berpotensi mendukung pengembangan profil pelajar yang utuh, yaitu siswa yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional dan tujuan kurikulum madrasah yang menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama. Erlina dan Noviani (2024) menyarankan agar pendekatan-pendekatan interaktif seperti IOC dijadikan bagian integral dari kebijakan pengembangan kurikulum akidah akhlak.

Secara keseluruhan, penerapan model *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 5 Cilacap terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Lebih dari sekadar metode, IOC telah menjadi medium transformasi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara harmonis. Keberhasilan ini memperlihatkan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran agama Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini (Yuliana et al., 2023).

Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya pengembangan profesional guru dalam penguasaan metode pembelajaran interaktif dan penguatan kebijakan kurikulum yang mendukung penggunaan model-model inovatif di ruang kelas. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas IOC dalam mata pelajaran lain yang bersifat nilai dan karakter, serta penerapannya dalam jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan kelembagaan yang kuat, model IOC dapat menjadi pilar utama dalam reformasi pembelajaran akidah akhlak yang kontekstual dan bermakna.

2. Model IOC Meningkatkan Keterlibatan dan Kolaborasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam mata pelajaran akidah akhlak di MIN 5 Cilacap menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa. Temuan awal diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepala sekolah, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Guru PAI menyampaikan:

“Model Inside Outside Circle membuat suasana pembelajaran menjadi jauh lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, serta menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya. Pendekatan ini membantu mereka memahami nilai-nilai akidah akhlak secara lebih mendalam dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal konsep secara teoritis.”

Senada dengan hal tersebut, kepala sekolah menyatakan:

“Saya menyaksikan perubahan yang signifikan dalam dinamika pembelajaran setelah penerapan model Inside Outside Circle. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka dalam bekerja sama, serta saling mendukung satu sama lain dalam memahami materi. Proses belajar menjadi lebih kolaboratif, dan terlihat jelas bahwa siswa mulai membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap pembelajaran dan perilaku mereka di lingkungan sekolah.”

Pernyataan ini memperkuat temuan empiris bahwa model IOC tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membangun aspek sosial dan emosional siswa dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Model IOC dirancang untuk menciptakan struktur pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi dua lingkaran—dalam dan luar—yang memungkinkan setiap siswa berinteraksi secara bergiliran untuk mendiskusikan topik tertentu. Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa secara merata. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama penerapan model ini, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Jika pada metode konvensional hanya sebagian kecil siswa yang aktif, maka dengan IOC seluruh siswa memperoleh

kesempatan untuk berbicara, mendengar, dan merespon (Zulfawati et al., 2021; Nugroho & Airlanda, 2020).

Lebih lanjut, model IOC terbukti meningkatkan kualitas interaksi antar siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa saling bertukar ide, membagikan pengalaman, dan mendalami perspektif teman sebaya terkait materi akidah akhlak yang sedang dibahas. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara sistematis. Hal ini sesuai dengan temuan Nurwijayanti dan Alfian (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis interaksi mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama yang konstruktif.

Struktur diskusi dalam IOC juga memperkuat proses internalisasi nilai. Ketika siswa diminta untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain, mereka terlibat secara emosional dan kognitif dalam memahami makna nilai-nilai akhlak. Diskusi ini menciptakan ruang reflektif yang sangat relevan dengan pembelajaran nilai dalam pendidikan Islam. Rosdiana et al. (2019) mencatat bahwa keterlibatan dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperdalam pemahaman konsep keagamaan (Suherman et al., 2025).

Di sisi lain, model IOC memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses belajar. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih menikmati pembelajaran karena mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Ini mengurangi tekanan yang sering muncul dalam sistem pembelajaran satu arah. Sebagaimana dijelaskan Aini (2021), suasana belajar yang menyenangkan dapat menurunkan kecemasan akademik dan meningkatkan partisipasi siswa.

Penerapan IOC juga terbukti berdampak pada capaian akademik siswa. Berdasarkan data hasil belajar, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat penguasaan materi. Sebelum penerapan model IOC, hanya 40% siswa yang mencapai kategori pemahaman cukup hingga tinggi dalam pre-test. Setelah implementasi model ini, angka tersebut meningkat menjadi 85% pada post-test. Hasil ini memperkuat temuan Isnaneny et al. (2018) yang menekankan bahwa pendekatan kolaboratif mendorong siswa untuk aktif mencari pemahaman melalui interaksi sosial yang bermakna.

Keterlibatan aktif dalam model IOC juga menciptakan dinamika kelas yang lebih positif. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya melihat teman sebagai pesaing, tetapi sebagai mitra belajar. Mereka belajar untuk saling mendukung, bertoleransi, dan menghargai perbedaan. Hal ini mendukung temuan Sholihah dan Rejeki (2020) bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan moral dan akhlak.

Aspek kolaborasi dalam IOC memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka belajar menyelesaikan masalah secara kolektif, mengambil keputusan bersama, dan mengklarifikasi konsep melalui pertanyaan dan penjelasan antar sesama. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami, tetapi juga mengajarkan. Rizalludin (2019) menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar antar siswa memperkuat penguasaan materi sekaligus keterampilan komunikasi interpersonal.

Penerapan IOC di MIN 5 Cilacap juga memfasilitasi terbangunnya pembelajaran sosial yang substansial. Siswa diajak untuk mengembangkan empati, mendengar dengan aktif, dan menanggapi pandangan orang lain secara etis. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti dari pembelajaran akidah akhlak yang bersifat transformatif. Heriani et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial intensif dapat mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa secara efektif.

Dalam konteks yang lebih luas, model IOC mendukung integrasi antara tujuan akademik dan karakter. Hal ini tercermin dalam peningkatan motivasi belajar siswa, sikap positif terhadap materi pelajaran, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hariyanto (2019) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir reflektif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model IOC memiliki potensi untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam berbagai konteks pembelajaran. Pengembangan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi model pembelajaran interaktif menjadi penting, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan spiritual siswa. Rahman dan Aslamiah (2023) menyarankan agar pendekatan seperti IOC dijadikan komponen strategis dalam reformasi pembelajaran nilai dan moral di sekolah dasar.

Ke depan, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi keberlanjutan efek positif model IOC dalam jangka panjang, serta bagaimana model ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan pedagogis lain yang relevan. Dengan dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan, guru, dan kurikulum, model IOC dapat menjadi katalisator dalam menciptakan iklim pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan bernilai.

Dengan demikian, model *Inside Outside Circle* tidak hanya berperan sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan keterampilan sosial siswa. Peningkatan keterlibatan dan kolaborasi yang dihasilkan dari penerapan model ini menjadikan proses pembelajaran akidah akhlak lebih bermakna dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terstruktur dan terfasilitasi dengan baik dapat memperkuat pembelajaran nilai secara signifikan, menjadikan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menjalani akhlak dalam kehidupan nyata.

3. Transformasi Sikap dan Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Interaktif

Pendidikan akhlak merupakan dimensi integral dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, penerapan pendekatan pembelajaran interaktif diyakini dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian ini mengkaji secara khusus bagaimana pembelajaran interaktif berdampak pada transformasi sikap dan internalisasi nilai akhlak siswa di MIN 5 Cilacap. Hasil temuan mengindikasikan bahwa melalui interaksi bermakna dan kegiatan kolaboratif, siswa menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif, sebagaimana ditegaskan oleh Andriani et al. (2018), yang menyatakan bahwa model pembelajaran interaktif mendukung perubahan sikap dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator utama keberhasilan model interaktif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, terlihat bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan aktivitas reflektif. Jika pada metode konvensional siswa cenderung pasif, maka dalam pembelajaran interaktif mereka terdorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen teman, serta mengevaluasi pandangan yang berbeda. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Rusnawati (2022) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab serta motivasi intrinsik siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari.

Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif turut memperkuat ruang internalisasi nilai akhlak. Kegiatan berbasis proyek, studi kasus, serta lembar kerja reflektif terbukti menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Ketika siswa dihadapkan pada dilema moral atau skenario kehidupan nyata, mereka dituntut untuk berpikir kritis dan memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip akidah. Silangen et al. (2023) menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif yang kontekstual memperkuat pemahaman moral dan menjadi jembatan antara teori dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks implementasi di MIN 5 Cilacap, siswa yang mengikuti pembelajaran interaktif mengalami perubahan perilaku secara bertahap. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa melaporkan peningkatan kesadaran moral mereka, terutama dalam hal kejujuran saat mengerjakan tugas, rasa empati terhadap teman, serta tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif memiliki potensi besar dalam menciptakan proses internalisasi nilai yang mendalam dan bertahan lama (Rose et al., 2024). Penelitian Zulfawati et al. (2021) juga mendukung temuan ini, di mana interaksi dalam kelompok terbukti memperkuat pemahaman konsep dan nilai moral secara simultan.

Meski demikian, tidak seluruh siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dalam waktu yang sama. Sebagian kecil siswa menunjukkan resistensi terhadap pendekatan interaktif, baik karena latar belakang keluarga, lingkungan sosial, maupun pengalaman sebelumnya yang tidak mendukung perilaku terbuka dan reflektif. Studi oleh Siswadi (2023) menyebutkan bahwa perubahan sikap moral memerlukan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor eksternal, termasuk dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan transparansi proses pembelajaran menjadi aspek krusial dalam mendampingi siswa yang mengalami hambatan internalisasi nilai.

Dari sisi pendidik, peran guru sebagai fasilitator dan pendamping memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan proses transformasi nilai. Guru yang terlatih dalam menggunakan pendekatan interaktif

mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendukung eksplorasi nilai. Sayangnya, belum semua guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menerapkan strategi ini secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas guru. Musa (2022) menyarankan agar institusi pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang fokus pada metodologi pembelajaran interaktif yang berbasis nilai, guna mendukung proses internalisasi akhlak secara optimal.

Salah satu kekuatan utama pembelajaran interaktif terletak pada kemampuannya menciptakan ruang reflektif yang autentik. Dalam diskusi dan aktivitas kelompok, siswa diajak untuk menilai kembali keyakinan, tindakan, dan sikap mereka terhadap situasi yang mengandung nilai moral. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara emosional. Ismah dan Muthmainnah (2021) menegaskan bahwa pendidikan nilai yang berhasil harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Pembelajaran interaktif juga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan moral. Di MIN 5 Cilacap, penerapan strategi ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa dalam membangun lingkungan yang inklusif, adil, dan suportif. Siswa yang merasa dihargai dan didengar cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap perilaku mereka. Mardiyah (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran nilai yang kontekstual dan partisipatif dapat membentuk budaya sekolah yang selaras dengan visi pendidikan karakter.

Dengan memperhatikan hasil-hasil tersebut, pembelajaran interaktif dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, siswa memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan; mereka membutuhkan kecakapan moral untuk menavigasi kehidupan sosial dan membuat keputusan etis. Penerapan metode ini di sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk fondasi karakter anak sejak dini.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi pembelajaran nilai dalam seluruh aspek kurikulum, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Model interaktif yang mengutamakan refleksi dan diskusi dapat diadaptasi dalam berbagai mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pendekatan ini, disarankan agar sekolah menyediakan ruang refleksi rutin bagi siswa, seperti jurnal moral, forum diskusi nilai, atau kegiatan berbasis layanan masyarakat. Selain itu, penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi moral secara berkelanjutan. Sebagai penutup, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran interaktif memberikan kontribusi signifikan dalam proses transformasi sikap dan internalisasi nilai akhlak siswa. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang dinamis, reflektif, dan partisipatif, yang pada akhirnya membentuk peserta didik tidak hanya sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai manusia yang bermoral. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai harus menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan dasar berbasis karakter..

SIMPULAN

Penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC) dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 5 Cilacap terbukti mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara holistik. Model ini tidak hanya mendorong pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat keterlibatan sosial dan kolaboratif dalam kelas. Siswa menjadi lebih reflektif, aktif dalam diskusi, dan mampu mengaitkan nilai akidah akhlak dengan kehidupan nyata mereka. Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan bermakna. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya transformasi sikap yang signifikan, terutama dalam hal empati, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup studi terbatas pada satu sekolah dan satu kelas, sehingga generalisasi hasil memerlukan kehati-hatian. Kedua, pengaruh jangka panjang dari penerapan model IOC belum dapat diukur secara menyeluruh. Selain itu, faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa tidak dianalisis secara

mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda serta mengeksplorasi integrasinya dalam mata pelajaran lain berbasis nilai. Pendekatan interaktif seperti IOC menunjukkan potensi besar sebagai strategi pembelajaran karakter dalam pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan..

REFERENSI

- Abdurrahman, A., & Anggriani, R. (2020). Pengaruh kualitas produk, kualitas layanan, harga, dan lokasi terhadap keputusan pembelian. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.35899/biej.v2i4.174>
- Abdurrahman, A., & Nofriyandi, N. (2022). Profile of students' difficulties to learn geometry of mathematics education study program. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2102>
- Aflisia, N., Afrial, A., & Karolina, A. (2022). Konsep kewajiban manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>
- Andriani, R. D., Sunyono, & Abdurrahman, A. (2018). Enhancing students' activity and science concept mastery using guided-inquiry based practical manual. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1). <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i1.201801>
- Anwar, S. (2024). Education as a Practice of Liberation: A Synthesis of Freire's and Habermas' Philosophical Contributions to Emancipatory Consciousness. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 2(3), 228–247.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Cleary-Holdforth, J., & Leufer, T. (2020). Senior nursing students' perceptions of their readiness for oral medication administration prior to final year internship. *Dimensions of Critical Care Nursing*, 39(5). <https://doi.org/10.1097/dcc.0000000000000401>
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, W., & Windayana, H. (2021). Pedagogik kritis dalam membangun pendidikan humanis. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
- Laila, I. N. (2022). Tipologi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i2.229>
- Lestari, E. P. (2021). Pengembangan handout berbasis guided note taking untuk meningkatkan berpikir kritis kelas XI SMA Muhammadiyah Purworejo. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 7(2). <https://doi.org/10.32699/spektra.v7i2.207>
- Lubis, S. A., Abdurrahman, A., Syahrudin, I., & Ali, R. (2022). Manajemen bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(1). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i1.1600>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Mursal, I. F., Abdurrahman, A., Fatonah, F., & Wita, G. (2022). Pengembangan desain mata kuliah kewirausahaan berbasis sejarah. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/jeso.v2i1.21902>
- Putra, A., & Wulandari, W. (2021). Systematic Literatur Review: Model pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) pada pembelajaran matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.213>
- Rahmatia, R. (2022). Penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk meningkatkan pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Griya Cendikia*, 7(2). <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.139>

- Raito, R., & Ramadan, M. F. (2023). Nilai pendidikan pranikah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 (Kajian ilmu pendidikan Islam). *Masagi*, 2(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385>
- Rizal, S., & Amril, M. (2024). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkup metodologi pembelajaran nilai-nilai akhlak. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1321>
- Saputra, F., & Ali, H. (2022). Penerapan manajemen POAC: Pemulihan ekonomi serta ketahanan nasional pada masa pandemi COVID-19 (Literature Review Manajemen POAC). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3). <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.733>
- Sørensen, K., Skirbekk, H., Kvarstein, G., & Wøien, H. (2020). Children's fear of needle injections: A qualitative study of training sessions for children with rheumatic diseases before home administration. *Pediatric Rheumatology*, 18. <https://doi.org/10.1186/s12969-020-0406-6>
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292.
- Yuliana, A. T. R., Salsabila, F., Sa'diah, H., Azzahra, M. N., & Qotrunnada, V. (2023). Implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk akhlak siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(1). <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i01.276>